

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Visi dan Misi

Visi dan misi Inspektorat Kabupaten Muna masih mengacu pada rencana strategis (RENSTRA) Badan Pengawasan Daerah Kabupaten Muna 2020 -2023.

a. Visi

- Terwujudnya masyarakat yang sejahtera, demokratis, produktif, dan berdaya saing dengan dilandasi oleh nilai-nilai religious.
- Menjadi lembaga pengawasan internal yang profesional

b. Misi

- Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih melalui penyelenggaraan pemerintahan yang aspiratif, efektif, partisipatif, transparan dan bermatahat.
- Meningkatkan efektivitas hasil pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.
- Meningkatkan sinergitas dan koordinasi pelaksanaan kegiatan pengawasan, baik sesama APIP maupun Aparat pengawas Eksternal.
- Meningkatkan pengendalian internal pemerintah sesuai dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)

2. Kedudukan dan susunan Organisasi

a. kedudukan organisasi

Berdasarkan pasal 5 bahwa :

- 1) inspektorat Kabupaten Muna merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah
- 2) inspektorat dipimpin oleh inspektur yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris daerah.

Berdasarkan pasal 6 bahwa inspektorat mempunyai tugas membantu Bupati membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tuas pembentukan oleh perangkat daerah.

Berdasarkan pasal 7 bahwa untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 6, inspektorat menyelenggarakan fungsi:

- 1) perumusan kebijakan teknis bidang pengawasan dan fasilitasi pengawasan.
- 2) pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.
- 3) pelaksanaan pengawasan untuk tujuan tertentu atas penugasan Bupati.
- 4) penyusunan laporan hasil pengawasan.
- 5) pelaksanaan administrasi inspektorat.
- 6) pelaksanaan fungsi kedinasan lain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

b. Susunan organisasi

Inspektorat Daerah Kab. Muna merupakan unsur pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah, yang bertanggung jawab kepada bupati dan secara teknis administratif mendapat Pembinaan dan Sekretaris Daerah Kab. Muna. Inspektorat Daerah Kab. Muna mempunyai tugas membantu Bupati membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan oleh Perangkat Daerah.

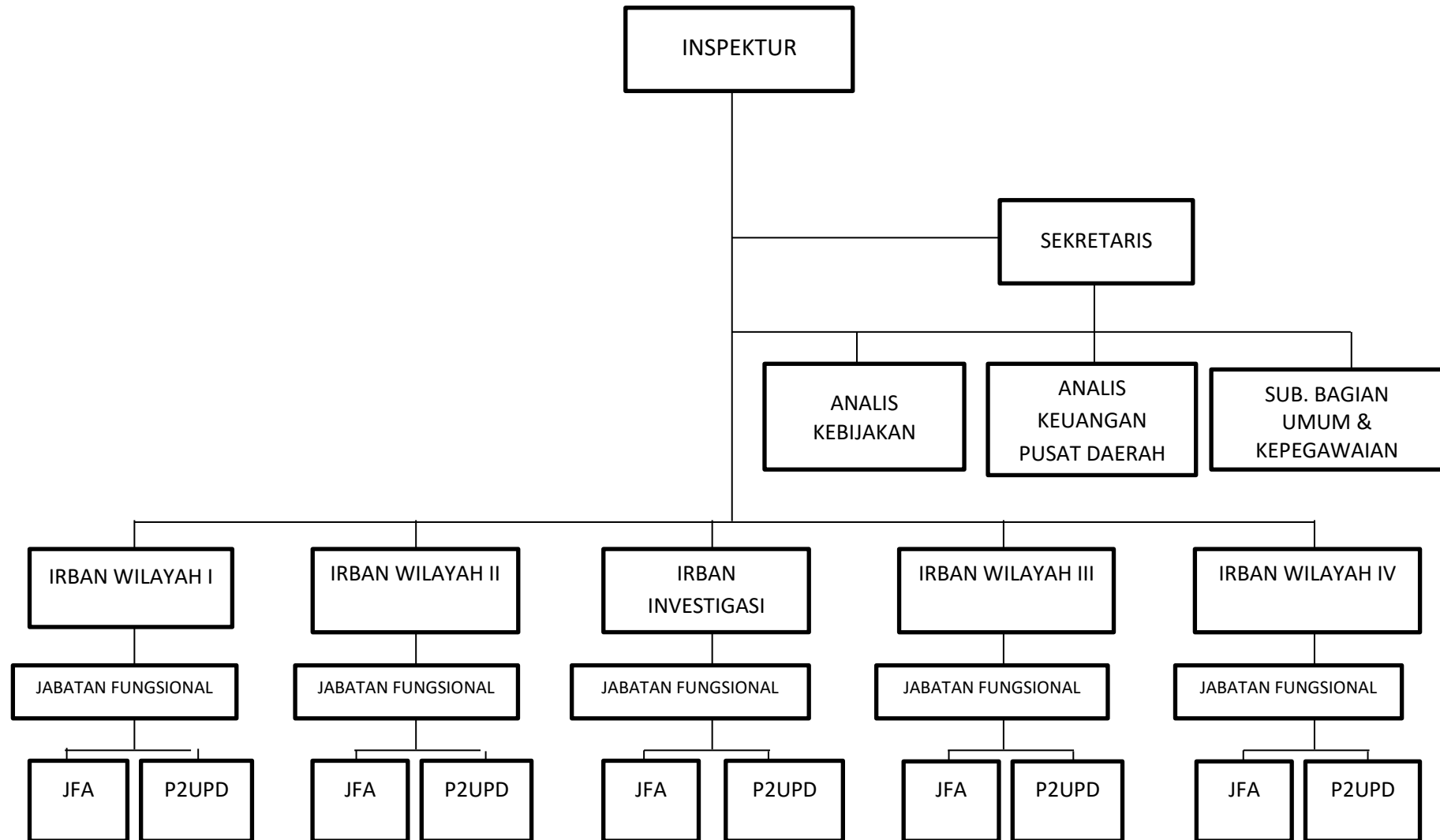
Berdasarkan pasal 8 bahwa:

1) susunan organisasi inspektorat terdiri atas:

- a. inspektur
- b. secretariat
- c. inspektur pembantu wilayah I
- d. inspektur pembantu wilayah II
- e. inspektur pembantu wilayah III
- f. inspektur pembantu wilayah IV
- g. inspektur pembantu investigasi
- h. kelompok jabatan fungsional

bagan stuktur organisasi inspektorat sebagaimana tercantum pada lampiran merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan peraturan Bupati ini.

Gambar 4.1 Struktur organisasi inspektorat Kabupaten Muna



B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dengan waktu penelitian selama 1 bulan yang dimulai dari bulan Juni 2024 sampai dengan bulan Juli 2024. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada seluruh auditor yang berada di Inspektorat Kab Muna yang berjumlah 20 orang. Jumlah responden diambil berdasarkan tugas dan fungsi pengawasan. Responden yang diambil merupakan pejabat fungsional yang melakukan auditor di masing-masing wilayah tugas yang telah ditetapkan oleh pejabat tertinggi setempat.

Tabel 4.1 Distribusi Pengembalian Kusioner

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Kusioner yang disebar	20
2	Kusioner yang kembali	20
3	Kusioner yang tidak kembali	0
TOTAL		20

Sumber: data primer yang diolah 2024

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang berada di Inspektorat Kab. Muna yang berjumlah 20 orang. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, masa kerja dan jabatan responden.

Salah satu cara untuk melihat karakteristik responden adalah dengan perhitungan nilai persentase jenis kelamin, usia, pendidikan dan usia bekerja

Berikut adalah persamaan matematika yang digunakan dalam menghitung persentase usia, jenis kelamin dan pendidikan responden :

$$\frac{1}{N} (Frekuensi) \times 100$$

Dimana nilai N adalah jumlah keseluruhan responden. Dengan menggunakan persamaan diatas, diperoleh nilai persentase jenis kelamin, usia, pendidikan dan usia bekerja responden di Inspektorat Kabupaten Muna sebagai beriku :

a. Hasil uji Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2. persentase jenis kelamin

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
LAKI LAKI	9	45
PEREMPUAN	11	55
Ttotal	20	100

Sumber: data primer yang diolah 2024

Dari tabel 4.2 diatas menunjukan bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 9 responden dan perempuan memiliki jumlah 11 responden. dengan persentase laki-laki 45 % dan perempuan 55 %.

b. Hasil uji responden berdasarkan usia

Persentase usia responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. persentase usia

UMUR	FREKUENSI	PERSENTASE
20-30	0	0
31-40	10	50
>41	10	50
Total	20	100

Sumber: data primer yang diolah 2024

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang bekerja pada Inspektorat Kab. Muna memiliki karakteristik yang sama untuk pengelompokan usia. Usia dengan kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 10 orang berbading sama dengan usia yang >40. Sehingga persentase usia responden di inspektorat Kabupaten Muna sama, yakni 50% usia 31-40 dan 50% usia >41 tahun.

c. Persentase jenjang pendidikan

Persentase pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4.4 persentase pendidikan

PENDIDIKAN	FREKUENSI	PERSENTASE
D3	1	5
S1	16	80
S2	3	15
TOTAL	20	100

Sumber: data primer yang diolah 2024

Dimana pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan jenjang pendidikan D3 sebanyak 1 orang atau sebesar 5%, responden yang

berpendidikan S1 sebanyak 16 orang atau sebesar 80 %, dan responden yang berpendidikan S2 sebanyak 3 orang atau sebesar 15 %.

d. Hasil Uji Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kelompok lama bekerja masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. persentase lama kerja

MASA KERJA	FREKUENSI	PERSENTASE
<1	0	0
1-5	4	20
5-10	10	50
11- 20	5	25
>20	1	5
Total	20	100

Sumber: data primer yang diolah 2024

Dimana pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan lamanya bekerja kurang dari 1 tahun berjumlah 0 orang atau sebesar 0%. Usia lama kerja 1-5 tahun terdiri dari 4 orang dengan persentase 20%, sedangkan usia lama kerja 5-10 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 50%. Kemudian usia lama kerja 11-20 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 25 % dan usia lama kerja <20 tahun terdiri dari 1 orang atau 5 %.

3. Hasil Uji Instrumen Data

Hasil uji instrumen data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner responden yang terdiri dari 3 variabel dengan jumlah pertanyaan sebanyak 23 pertanyaan pokok sesuai dengan lampiran1

a. Hasil analisis Deskriptif Instrumen Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor Internal (X1), SOP Audit Internal (X2) dan Pencegahan Fraud (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif. Berikut adalah perhitungan nilai rsata-rata jawaban responden per variabel berdasarkan data lampiran 2.

$$\overline{X}_1 = \frac{(\sum X_{1.1} + X_{1.2} + \dots + X_{1.n})}{N}$$

Dimana ;

$\overline{X}_1$: Rata-rata jumlah bobot nilai variabel X1

$X_{1.1}$: Bobot nilai responden ke 1 untuk masing-masing item pertanyaan

X_n : Bobot nilai responden ke 20 untuk masing-masing item pertanyaan

N : Jumlah Responden

Sehingga

$$\overline{X}_1 = \frac{\sum(4 + 4 + \dots + 4)}{N}$$

$$\overline{X}_1 = \frac{89}{20}$$

$$\overline{X}_1 = 4,45$$

Dengan menggunakan rumus yang sama, diperoleh rata-rata jumlah bobot nilai variabel X1 dan variabel lainnya sebagai berikut :

Tabel 4.6. Tanggapan responden mengenai Auditor internal (X1)

No	Item Pertanyaan	Frekuensi Dan Persentase					Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Frekuensi	0	0	0	11	9	89	4,45
	Persentase	0	0	0	55	45		
2	Frekuensi	0	0	0	13	7	87	4,35
	Persentase	0	0	0	65	35		
3	Frekuensi	0	0	3	10	7	84	4,2
	Persentase	0	0	15	50	35		
4	Frekuensi	0	0	0	15	5	85	4,25
	Persentase	0	0	0	75	25		
5	Frekuensi	0	0	0	16	4	84	4,2
	Persentase	0	0	0	80	20		
6	Frekuensi	0	0	0	9	11	91	4,55
	Persentase	0	0	0	45	55		
7	Frekuensi	0	0	0	7	13	93	4,65
	Persentase	0	0	0	35	65		
8	Frekuensi	0	0	0	7	13	93	4,65
	Persentase	0	0	0	35	65		
9	Frekuensi	0	0	0	10	10	90	4,5
	Persentase	0	0	0	50	50		
Mean								4,42

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sesuai item pertanyaan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling

sedikit responden memberikan penilaian kurang setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 9 pernyataan yaitu sebesar 4,42 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Tabel 4.7. Tanggapan responden mengenai SOP audit internal (X2)

No	Item pertanyaan	Frekuensi Dan Persentase					Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Frekuensi	0	0	0	8	12	92	4,6
	Persentase	0	0	0	40	60		
2	Frekuensi	0	0	0	11	9	89	4,45
	Persentase	0	0	0	55	45		
3	Frekuensi	0	0	0	3	17	97	4,85
	Persentase	0	0	0	15	85		
4	Frekuensi	0	0	0	14	6	86	4,3
	Persentase	0	0	0	70	30		
5	Frekuensi	0	0	0	11	9	89	4,45
	Persentase	0	0	0	55	45		
6	Frekuensi	0	0	0	8	12	92	4,6
	Persentase	0	0	0	40	60		
7	Frekuensi	0	2	3	5	10	83	4,15
	Persentase	0	10	15	25	50		
8	Frekuensi	0	0	0	11	9	89	4,45
	Persentase	0	0	0	55	45		
Mean								4,48

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sesuai item pertanyaan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 8 pernyataan yaitu sebesar 4,48 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Tabel 4.8. Tanggapan responden mengenai Pencegahan Fraud (Y)

No	Item Pertanyaan	Frekuensi Skor Dan Persentase						Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	N		
1	Frekuensi	0	1	1	14	4	8	81	4,05
	Persentase	0	5	5	70	20			
2	Frekuensi	0	1	3	13	3	8	78	3,9
	Persentase	0	5	15	65	15			
3	Frekuensi	0	0	0	13	7	8	87	4,35
	Persentase	0	0	0	65	35			
4	Frekuensi	0	0	0	9	11	8	91	4,55
	Persentase	0	0	0	45	55			
5	Frekuensi	0	0	0	12	8	8	88	4,4
	Persentase	0	0	0	60	40			
6	Frekuensi	0	0	0	11	9	8	89	4,45
	Persentase	0	0	0	55	45			
Mean									4,28

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sesuai item pertanyaan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 6 pernyataan yaitu sebesar 4,28 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel bertujuan untuk melihat sebaran data dan karakteristik jawaban responden dalam hal pengambilan kesimpulan. Secara umum sebaran data hasil analisis deskriptif dapat disederhanakan dengan menghitung nilai standar deviasi masing masing variabel. Berikut adalah persamaan matemattika dalam menghitung nilai standar deviasi :

$$S = \frac{\sqrt{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}}{\sum f_i}$$

Sedangkan

$$x_i = \frac{\text{data ke } N + 1}{2}$$

Dimana :

S : standar deviasi

x_i : nilai tengah

$\bar{x}$: mean

f_i : frekuensi

Berdasarkan persamaan diatas diperoleh nilai standar deviasi (S) masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.9. Analisis deskriptif masing-masing variabel

NO	VARIABEL	N	MINIMUM	MAKSIMUM	MEAN	STF. DEFIASI
1	X1	20	3	5	4,42	0,52
2	X2	20	2	5	4,48	0,60
3	Y	20	2	5	4,28	0,61

Sumber: data primer yang diolah 2024

Tabel 4.9 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1). Auditor Internal (X1)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, variabel Auditor Internal (X1) memiliki nilai minimum 3 nilai maksimum 5 dan mean 4,42, sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,52 dari nilai rata-rata jawaban responden.

2) SOP Audit Internal (X2)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, variabel SOP audit internal (X2) memiliki nilai minimum 2 nilai maksimum 5 dan mean 4,48, sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,60 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3) Pencegahan Fraud (Y)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, variabel Pencegahan Fraud (Y) memiliki nilai minimum 2 nilai maksimum 5 dan mean 4,28 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,61 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Dari analisis deskriptif diatas untuk semua variabel, menunjukkan jawaban semua responden dominan menyatakan setuju dari masing masing pernyataan dalam setiap variabel.

4. Uji asumsi klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

a. Uji Normalitas:

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji normalitas yang digunakan adalah dengan uji *one sample kolmogorov smornov*, apabila nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data menggunakan perhitungan SPSS:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,155	20	,200 [*]	,937	20	,209

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan nilai signifikan dari data adalah 0,209 atau lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan normal. Sehingga memenuhi asumsi untuk melanjutkan langkah berikutnya.

b. Uji multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear

berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*), jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbatas dan multikolinearitas. Berikut adalah tabel perhitungan nilai VIF menggunakan aplikasi SPSS :

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,794	4,724		2,285	,035		
	X1	,059	,219	,093	,272	,789	,292	3,427
	X2	,350	,212	,566	1,652	,117	,292	3,427

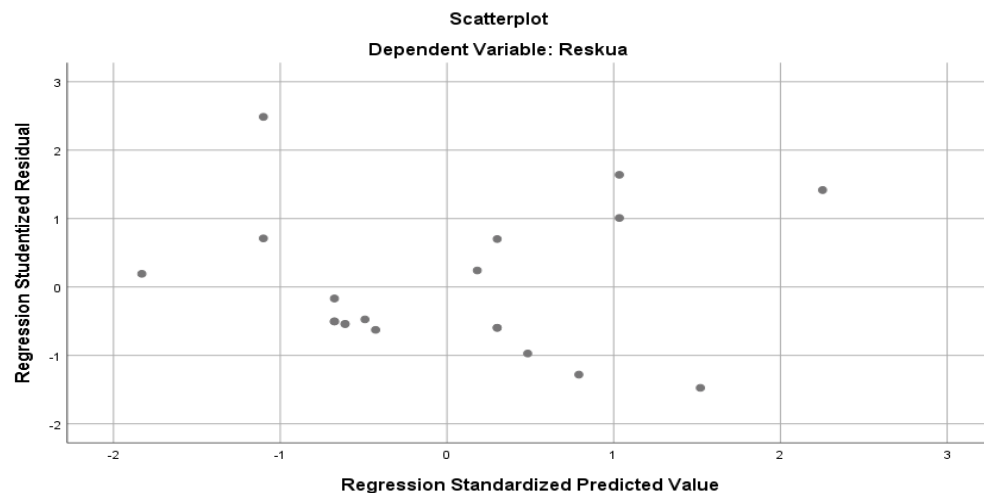
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing masing variabel X1 dan X2 tidak terjadi multikolonieritas dimana nilai VIF dari X1 3,427 dan X2 3,427, sehingga memenuhi syarat asumsi regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heterokedastistas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heterokedastisitas. Diagnosis adanya heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Apabila grafik penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi tidak membentuk pola tertentu seperti meningkat atau

menurun, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut adalah tabel uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil scatterplot dapat dilihat sebagai berikut:



Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Ketergantungan Pada pencegahan fraud dengan variabel yang mempengaruhi yaitu auditor internal dan SOP audit internal.

5. Analisis Hipotesis

a. Persamaan Regresi

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi sederhana. Model regresi sederhana dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel

independen (X1) Auditor Internal terhadap variabel dependen (Y) Pencegahan Fraud, dan variabel independen (X2) terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini adalah uraian hasil pengujian regresi sederhana output tabel pengujian dengan menggunakan bantuan program SPSS dalam bentuk output model summary, serta uji coefficient (uji t) seperti pada tabel berikut:

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,794	4,724		2,285	,035		
	X1	,059	,219	,093	,272	,789	,292	3,427
	X2	,350	,212	,566	1,652	,117	,292	3,427

a. Dependent Variable: Y

Dari data tersebut diperoleh persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diimplementasikan sebagai berikut:

$$Y = 10,794 + 0,059X_1 + 0,350X_2$$

Berdasarkan model persamaan diatas, dapat diimplementasikan bahwa :

1. Konstanta sebesar 10,794, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel auditor internal (X1), SOP audit internal (X2) bernilai 0 maka variabel ketergantungan pada pencegahan fraud (Y) sebesar 10,794.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa auditor internal (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,059$. Artinya apabila terjadi peningkatan nilai variabel auditor internal (X1), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel pencegahan fraud (Y).
3. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa variabel SOP audit internal (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan

nilai yaitu $b=0,350$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel SOP audit internal (X2), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel kecurangan fraud (Y).

Dari ketiga uraian diatas berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel auditor internal (X1) dan variabel SOP audit internal (X2) terhadap kecurangan fraud (Y)

b. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,646 ^a	,418	,349	1,528	1,978

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,349 yang berarti 34,9% variabel pencegahan fraud (Y) dipengaruhi oleh variabel auditor internal (X1) dan SOP audit internal (X2), sedangkan sisanya (65,1%) berada pada variabel lain yang tidak di teliti oleh peneliti.

c. Uji F

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan

antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh variabel auditor internal (X1), dan SOP audit internal (X2) terhadap Ketergantungan pencegahan fraud (Y). Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,05, maka hipotesis diterima, jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil output SPSS dalam analisis regresi berganda sebagai berikut :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28,485	2	14,242	6,096	,010 ^b
	Residual	39,715	17	2,336		
	Total	68,200	19			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,010 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel auditor internal (X1) dan SOP audit internal (X2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan fraud (Y), dengan probabilitas 0,010. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat ketergantungan pencegahan fraud.

d. Uji T

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi $T_{hitung} < 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,794	4,724		2,285	,035		
	X1	,059	,219	,093	,272	,789	,292	3,427
	X2	,350	,212	,566	1,652	,117	,292	3,427

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil output uji T diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengujian auditor internal terhadap penjegahan fraud (H1)

Hasil uji hipotesis terdapat nilai signifikan variabel auditor internal (X1) 0,789. Nilai signifikan yang ditunjukkan tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Auditor internal **tidak** berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Sedangkan

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hasil uji hipotesis terhadap nilai signifikan variabel SOP audit internal (X2) yaitu 0,117. Nilai signifikan yang ditunjukkan tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H2)

ditolak. SOP auditor internal **tidak** berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.

C. Pembahasan

1. pengaruh auditor internal terhadap pencegahan fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa peran auditor internal terhadap pencegahan fraud menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,789. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada 0,05 terhadap pencegahan fraud yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Syaputra (2019) yang menyatakan bahwa peran auditor internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Untuk mendukung hasil penelitian variabel auditor internal dalam penelitian ini terdapat penelitian oleh Siti Septi Ariani(2023). Hasil penelitian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel auditor internal tidak berpengaruh signifikan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini. Dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa auditor internal tidak berpengaruh secara parsial dalam pencegahan kecurangan fraud.

Pada umumnya fraud tidak hanya dilakukan oleh karyawan atau tingkat bawah, tetapi dapat dilakukan pula oleh jajaran direksi (top management) baik secara individual maupun bersama-sama (fraud management) yang dalam penugasan audit dapat di luar jangkauan wewenang auditor internal. Hal tersebut

disebabkan karena lingkup penugasan auditor internal yang minim, kemampuan dan auditor internal kurang memadai. Faktor tersebut membuat auditor tidak dapat berperan sebagaimana mestinya.

2. Pengaruh SOP terhadap pencegahan fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa peran SOP audit internal terhadap pencegahan fraud menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,117. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peran SOP audit Internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud dengan pada tingkat signifikan 0,05, yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspita Rani (2019) yang menyatakan bahwa peran SOP audit internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Untuk mendukung hasil penelitian pengaruh variabel SOP audit internal terhadap pencegahan fraud dalam penelitian ini, terdapat penelitian Rahmat Arief (2020). Hasil penelitian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel SOP audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan perusahaan dalam pencegahan fraud sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini.

Dalam mengatasi maraknya tindakan kecurangan saat ini, perlu langkah-langkah preventif yang lebih kuat untuk mendukung upaya pencegahan kecurangan itu sendiri. Berdasarkan informasi dari ACFE (2019), memiliki sistem kontrol yang kokoh akan menjadi penghalang bagi individu yang ingin melakukan

tindakan kecurangan. Salah satu langkah preventif yang penting adalah adanya Departemen Audit Internal di perusahaan. Semakin besar suatu entitas atau organisasi, semakin penting pula perluasan Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang lebih intensif untuk memantau tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak dalam perusahaan. SPI ini dapat berbentuk Departemen Audit Internal yang bertugas melakukan penilaian dan verifikasi terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), mencatat data sesuai kebijakan dan rencana perusahaan sebagai bagian dari upaya mengawasi aktivitas perusahaan (Saputra, 2021) faktor faktor inilah yang perlu diterapkan sebagai standar operasional audit internal dalam mencegah terjadinya kecurangan fraud.

Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi, dimana teori ini mempelajari proses bagaimana seseorang mengintrepretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang mengintrepretasikan alasan atau sebab perilaku seseorang. Hubungan teori atribusi dengan audit internal terhadap pencegahan fraud yaitu teori atribusi menjelaskan dan menentukan penyebab serta motif perilaku seseorang, sehingga hanya dengan melihat perilaku seseorang kita sudah dapat memprediksi perilaku dalam menghadapi situasi.